

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

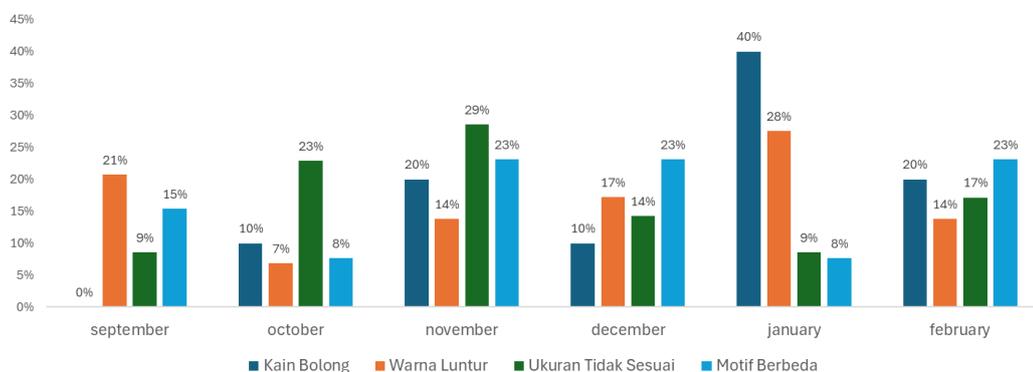
Salah satu aktivitas yang sangat penting untuk memaksimalkan proses produksi adalah aktivitas pengadaan bahan baku, karena perannya dapat memengaruhi alur produksi hingga kualitas produk. Pengadaan bahan baku memiliki keterkaitan pada proses produksi, karena jika bahan baku tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan (Irfani et al., 2024). Pengadaan bahan baku yang optimal dapat menekan biaya pembelian bahan baku dan meningkatkan kualitas produk dengan memperhatikan kesadaran sistem manajemen (Dong, 2022). Untuk mencapai pengadaan bahan baku yang terkelola, diperlukan implementasi dari sistem yang mengatur manajemen mutu dengan tujuan memberikan kualitas dari setiap aktivitas maupun proses yang ada, salah satu sistem manajemen mutu yang mengatur hal tersebut adalah ISO 9001:2015 (Yurnalisdell & Iskandar, 2022).

ISO 9001:2015 merupakan salah satu pedoman yang konsisten, transparan, dan berkelanjutan untuk menerapkan sistem manajemen mutu bagi perusahaan dalam mencapai kepuasan pelanggan (Mutmainah & Matawae, 2024). Dengan diterapkannya ISO 9001:2015, dapat memberikan manfaat berkelanjutan untuk perusahaan dalam hal meminimalisir kesalahan dalam produksi dan tugas yang tidak efektif. Selain itu, ISO 9001:2015 juga membantu perusahaan dalam meningkatkan kepuasan pelanggan melalui penggunaan instrumen manajemen mutu seperti perencanaan dan perbaikan proses serta memastikan kesesuaian dengan kriteria pelanggan maupun persyaratan hukum yang berlaku (Abuhav, 2017).

Dalam persyaratan sistem manajemen mutu ISO 9001:2015, terdapat poin atau klausul yang membahas terkait informasi terdokumentasi. Klausul tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus memelihara informasi terdokumentasi untuk mendukung operasional proses-proses dan menyimpan informasi terdokumentasi untuk memiliki keyakinan bahwa proses-proses yang sedang dilakukan berjalan seperti yang direncanakan (ISO, 2015).

Informasi terdokumentasi merupakan informasi yang harus dikontrol dan dipelihara oleh perusahaan sebagai catatan informasi, bukti kesesuaian, pengetahuan, dan pengalaman perusahaan (ISO, 2015). Namun, informasi terdokumentasi masih tidak umum diterapkan di perusahaan maupun UMKM. Salah satu UMKM yang belum menerapkan sistem informasi terdokumentasi yang sesuai dengan persyaratan ISO 9001:2015 yaitu Konveksi Pratiwi. Berdasarkan hasil wawancara kepada pemilik konveksi dan staf pengadaan, Konveksi Pratiwi mengakui tidak mengetahui pentingnya informasi terdokumentasi. Alasan utama konveksi Pratiwi masih belum menerapkan sistem tersebut adalah karena mereka tidak mengetahui informasi apa yang perlu didokumentasikan sehingga dapat membantu proses operasionalnya, khususnya dalam proses pengadaan bahan baku yang sesuai dengan persyaratan ISO 9001:2015.

Konveksi Pratiwi merupakan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang bergerak dalam bidang konveksi dan telah berdiri sejak tahun 1998. UMKM tersebut fokus dalam memproduksi mukena. Pada proses bisnisnya, Konveksi Pratiwi memiliki proses-proses penting dalam memproduksi produknya, seperti pengadaan, produksi dan pengemasan. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Konveksi Pratiwi, pada proses pengadaan bahan baku masih sering terjadi kesalahan dalam hal barang yang tidak sesuai dengan permintaan UMKM. Untuk penjelasan yang lebih detail terkait permasalahan yang terjadi pada proses pengadaan bahan baku, berikut merupakan rekapitulasi ketidaksesuaian bahan baku sesuai dengan pesanan.



Gambar I. 1 Rekapitulasi data ketidaksesuaian bahan baku dalam proses pengadaan bahan baku
(Sumber: Observasi)

Gambar I.1 menunjukkan rekapitulasi keadaan bahan baku yang tidak sesuai dalam proses pengadaan bahan baku. Dari gambar I.1, dapat diketahui bahwa setiap jenis ketidaksesuaian mengalami fluktuasi dalam periode 6 (enam) bulan. Pemenuhan kebutuhan bahan baku tersebut menggunakan beberapa vendor dan tidak melalui proses tender, melainkan membandingkan beberapa dan memilih vendor secara langsung. Dampak dari ketidaksesuaian bahan baku tersebut kepada konveksi adalah sebagai berikut.

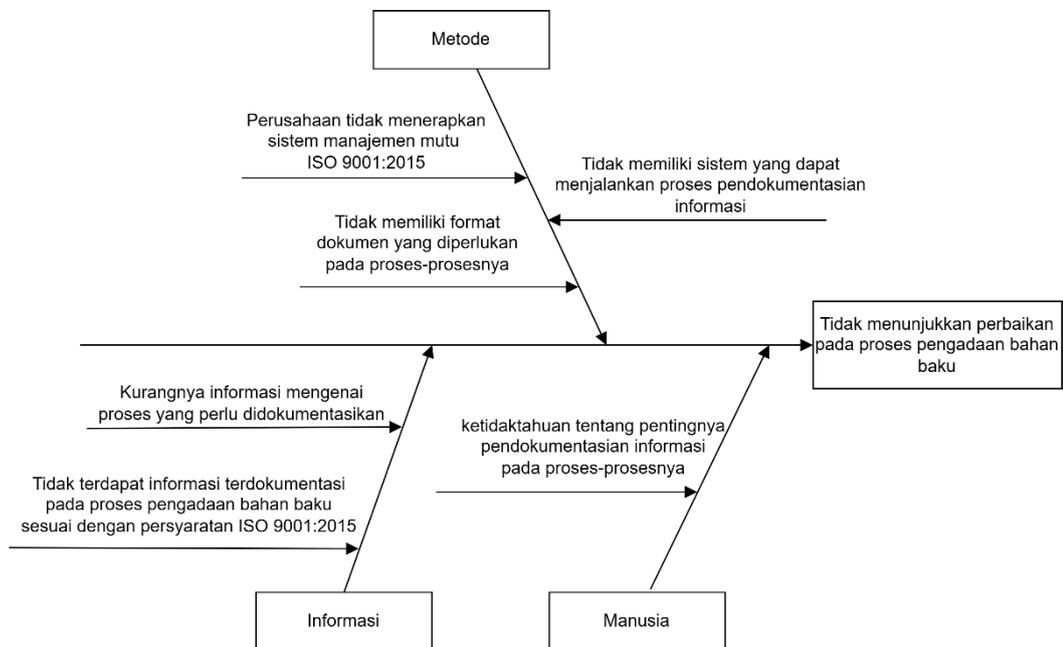
Tabel I. 1 Dampak ketidaksesuaian bahan baku dalam proses pengadaan bahan baku
(Sumber: Wawancara dengan pemilik UMKM dan observasi)

No	Ketidaksesuaian	Dampak pada konveksi
1	Kain bolong	Mengalami gangguan pada alur produksi sehingga mengalami tidak tercapainya target produksi karena perlu melakukan pengembalian bahan baku, hal tersebut akan membuat pelanggan tidak puas karena keterlambatan pengiriman barang
2	Warna luntur	
3	Ukuran tidak sesuai	
4	Motif berbeda	

Tabel I.1 merupakan penjelasan dari dampak ketidaksesuaian bahan baku dalam proses pengadaan bahan baku. Berdasarkan penjelasan di atas, ketidaksesuaian bahan baku tersebut terjadi karena Konveksi Pratiwi tidak melakukan evaluasi pada pemilihan vendor yang disebabkan oleh tidak adanya catatan informasi mengenai vendor yang telah digunakan sebelumnya. Hal ini menggambarkan kondisi Konveksi Pratiwi yang berada pada level 1 (satu) pada *maturity process*, dimana proses pengadaan masih dilakukan secara tidak konsisten dan bergantung pada situasi dengan hasil yang sulit diprediksi (Object Management Group, 2008). Dampak dari kondisi level 1 (satu) pada *maturity process* adalah tidak adanya informasi yang terdokumentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krapels dkk. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi sistem informasi terdokumentasi dapat meningkatkan alur, konsistensi, dan efisiensi prosedural perusahaan yang artinya ketiadaan informasi terdokumentasi yang dibutuhkan perusahaan dapat mengganggu alur sebuah proses yang dapat berdampak negatif bagi perusahaan.

Kondisi aktual yang dilakukan perusahaan terhadap pendokumentasian informasi hanya berdasarkan riwayat pesan pada aplikasi *whatsapp* saja yang tidak didokumentasikan dengan benar sesuai persyaratan yang direkomendasikan ISO 9001:2015, sehingga perusahaan cukup sulit untuk melacak data dan bukti historis ketika terjadi ketidaksesuaian pada proses pengadaan bahan baku untuk dijadikan bahan evaluasi pada proses pengadaan bahan baku. Berdasarkan hasil wawancara kepada pemilik konveksi, dengan tidak adanya informasi terdokumentasi terkait informasi penting yang perlu dipelihara oleh perusahaan dapat membingungkan perusahaan untuk memilih vendor yang tepat yang dapat menyediakan bahan baku sesuai permintaan dan persyaratan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi pemilihan vendor bahan baku karena tidak ada catatan informasi vendor yang pernah digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku.

Untuk lebih jelasnya pembahasan mengenai permasalahan yang sedang terjadi di perusahaan dalam proses pengadaan bahan baku, dijelaskan menggunakan diagram *fishbone* pada gambar I. 2 berikut ini.



Gambar I. 2 Diagram fishbone

Fokus utama akar masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah pada akar masalah “**tidak terdapat informasi terdokumentasi pada proses pengadaan bahan baku sesuai dengan persyaratan ISO 9001:2015**” pada faktor informasi sesuai penjelasan dari diagram *fishbone*. Faktor informasi pada proses pengadaan bahan baku sangat krusial karena informasi-informasi historis dapat membantu perusahaan dalam evaluasi dan pengambilan keputusan yang mengacu pada catatan kinerja vendor sebagai bahan pertimbangan (Baily et al., 2015).

Hal yang diperlukan untuk mendukung faktor informasi terkait pendokumentasian informasi pada setiap proses pengadaan bahan baku yaitu sistem informasi terdokumentasi yang akan memudahkan perusahaan dalam melakukan pemantauan dan pengendalian informasi yang ada pada proses tersebut (Qolbina et al., 2024). Oleh karena itu, solusi yang dapat direkomendasikan untuk membantu perusahaan dalam mendokumentasikan informasi yang diperlukan dalam proses pengadaan bahan baku di Konveksi Pratiwi adalah membuat rancangan **sistem informasi terdokumentasi** yang mengacu pada persyaratan ISO 9001:2015 dengan fokus pada klausul 4.4.2 dan 7.5 beserta klausul pendukung informasi terdokumentasi terkait pengadaan yaitu 8.1, 8.5.3, 8.7.2, 9.1.1, 9.1.3, 10.2.1. Metode yang digunakan adalah **Business Process Management (BPM)**. Rancangan informasi terdokumentasi yang diusulkan dalam bentuk teknologi sederhana yaitu *dashboard* dan dokumen digital yang diperlukan dalam pendokumentasian informasi pada proses pengadaan bahan baku. Pembuatan *dashboard* akan menggunakan **Google Spreadsheet** dan dokumen digital menggunakan **Microsoft Word**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Informasi apa yang perlu didokumentasikan dalam proses pengadaan bahan baku pada Konveksi Pratiwi?
2. Bagaimana rancangan sistem informasi terdokumentasi yang memenuhi persyaratan ISO 9001:2015 dengan klausul yang diperlukan pada proses pengadaan bahan baku di Konveksi Pratiwi?

1.3 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi informasi yang perlu didokumentasikan dalam proses pengadaan bahan baku pada Konveksi Pratiwi.
2. Merancang sistem informasi terdokumentasi yang memenuhi persyaratan ISO 9001:2015 dengan klausul yang diperlukan pada proses pengadaan bahan baku di Konveksi Pratiwi.

1.4 Manfaat Tugas Akhir

Berikut manfaat penelitian yang dapat didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan:
Konveksi Pratiwi dapat meningkatkan proses pemantauan dan evaluasi proses pengadaan bahan baku dengan implementasi pendokumentasian informasi yang diperlukan perusahaan yang sesuai dengan persyaratan ISO 9001:2015. Dengan demikian, perusahaan dapat melihat informasi historis yang berguna dalam proses pengadaan bahan baku yang diperlukan.
2. Bagi peneliti:
Dapat menambah wawasan mengenai penerapan ISO 9001:2015 dengan menggunakan metode *Business Process Management* (BPM) dan berpartisipasi dalam perbaikan proses pencatatan Konveksi Pratiwi untuk perbaikan berkelanjutan.

1.5 Batasan dan Asumsi Tugas Akhir

Terdapat batasan-batasan pada penelitian ini yang bertujuan untuk memfokuskan permasalahan yang diangkat. Berikut merupakan batasan pada penelitian ini:

1. Penelitian ini berfokus pada proses pengadaan bahan baku pada Konveksi Pratiwi.
2. Penelitian ini hanya merancang sistem informasi terdokumentasi sederhana, tidak sampai membahas tingkat efektifitas dan efisiensi hasil rancangan.
3. Penelitian ini menggunakan metode *Business Process Management* (BPM) dan hanya sampai *process redesign* pada *BPM lifecycle*.

Adapun asumsi penelitian yang ditetapkan yaitu:

1. Kondisi Konveksi Pratiwi dalam keadaan stabil dan tidak ada perubahan sama seperti kondisi eksisting ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara.

1.6 Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang penelitian sekaligus menjadi landasan permasalahan informasi terdokumentasi pada proses pengadaan bahan baku Konveksi Pratiwi, serta perumusan masalah, tujuan dalam penelitian, batasan dan asumsi, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas mengenai literatur yang relevan dan mendukung penelitian terhadap permasalahan yang diangkat. Kemudian terdapat pemilihan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini secara rinci akan memberikan penjelasan tentang sistematika penyelesaian masalah yang dimulai dari pembuatan alur proses penyelesaian permasalahan dengan mengadopsi langkah-langkah yang ada pada metode yang digunakan pada penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini membahas data apa yang diperlukan pada penelitian dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Kemudian, data yang didapat akan diolah mengacu pada kebutuhan penyelesaian permasalahan yang nantinya akan menjadi solusi dari permasalahan.

BAB V ANALISIS HASIL RANCANGAN

Bab ini berisikan analisis tentang hasil rancangan yang sudah dibuat pada bab sebelumnya. Bab ini juga akan menjelaskan proses validasi kepada pihak Konveksi Pratiwi untuk mengetahui apakah kebutuhan rancangan sudah terpenuhi.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan atau rangkuman serta jawaban dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bab ini juga menjelaskan mengenai saran atau rekomendasi usulan solusi yang ditujukan terhadap perusahaan ataupun juga calon peneliti selanjutnya.